

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam pembelajaran biologi pada sub materi sistem pencernaan makanan manusia, sudah berlangsung dengan baik. Siswa dapat memahami mengenai organ-organ, fungsi setiap organ pencernaan, bagaimana cara kerja organ pencernaan manusia, dan pengenalan penyakit yang menyerang sistem pencernaan manusia. Dengan pembelajaran tersebut, maka siswa dapat menjaga kesehatan sistem pencernaan serta dapat menanggulangnya apabila telah terjadi penyakit yang berhubungan dengan kerusakan sistem pencernaan.

Hasil belajar siswa tentang sistem pencernaan masih dibawah KKM yaitu dibawah 70. Selama pembelajaran berlangsung, masih bersifat teoritis, atau hanya berpusat pada guru. Siswa menjadi pasif selama pembelajaran. Penggunaan variasi model pembelajaran dan media bantu lainnya juga jarang digunakan oleh guru. Siswa hanya berpedoman pada teori serta gambar yang ada di buku bacaan menyebabkan siswa hanya bisa membayangkan bagaimana proses yang terjadi dalam sistem pencernaan. Adanya penggunaan istilah dalam pembelajaran membuat siswa sulit memahami konsep. Kemampuan berpikir siswa juga masih kurang, dapat terlihat saat guru mengajukan pertanyaan dan meminta pendapat siswa. Hanya beberapa siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru atau memberikan pendapat lainnya. Seringkali dalam pencapaian hasil belajar, siswa hanya menghafal materi dan berusaha menjawab pertanyaan tanpa memahami konsep materi tersebut.

Menurut Miranda (2010) dalam Sagala (2016), biologi merupakan mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman. Pembelajaran dengan kooperatif memungkinkan siswa berdiskusi dan bertukar pikiran dengan temannya dalam mempelajari materi biologi. Berdasarkan karakteristik biologi dan fenomena pembelajaran di sekolah selama ini bahwa sebagian besar siswa kurang aktif berinteraksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, baik melalui pertanyaan maupun mengajukan pendapat pada saat kegiatan proses pembelajaran

terjadi di kelas. Masalah proses pembelajaran demikian pada siswa yang belajar biologi, diduga berkaitan erat dengan kemampuan berpikir.

Sub materi pokok sistem pencernaan pada manusia adalah materi pelajaran yang dipelajari di kelas XI IPA. Kompetensi dasar dari materi sistem pencernaan adalah menyajikan laporan hasil uji zat makanan yang dikaitkan dengan kebutuhan energi, analisa struktur jaringan penyusun organ sistem pencernaan dan kaitannya dengan nutrisi, bioproses dan gangguan pada sistem pencernaan manusia. Materi pelajaran ini memiliki cakupan yang cukup luas sehingga terkadang waktu yang tersedia tidak mencukupi untuk menuntaskan materi ini, apalagi proses pembelajarannya hanya berpusat pada guru saja, dalam mempelajari materi ini harusnya menggunakan metode yang dapat memunculkan rasa ingin tahu maupun keinginan belajar yang tinggi seperti belajar kelompok. Metode pembelajaran yang dipilih haruslah cukup efektif dan efisien, agar siswa dapat memahami pelajaran tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sub materi sistem pencernaan makanan manusia, yang merupakan materi kelas XI SMA pada semester genap. Ketika siswa mempelajarinya dibutuhkan pemahaman yang mendalam. Berdasarkan hasil observasi melalui wawancara peneliti dengan guru biologi siswa kelas XI SMA Parulian 1 Medan diketahui bahwa selama pembelajaran menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang diterapkan oleh guru. Hal ini membuat guru banyak mendominasi kegiatan belajar mengajar di kelas, sehingga membuat siswa menjadi pasif. Guru dijadikan satu-satunya sumber informasi sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung satu arah. Aktivitas belajar menjadi tidak interaktif karena kurangnya keberanian siswa untuk memberikan pendapatnya, respon atau pertanyaan mengenai materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Hasil belajar biologi yang dimiliki kelas XI sebenarnya sudah baik. Untuk hasil belajar ditemukan 33% siswa mendapat nilai di bawah <70 , dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dimana Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan guru biologi di SMA Parulian 1 Medan adalah 70. Namun, para siswa tetap saja mengalami kebingungan dalam memahami

materi yang telah diajarkan. Siswa merasa bahwa belajar biologi sangat membosankan karena menuntut banyak hafalan dan imajinasi dari para siswa.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa terhadap materi tersebut diantaranya siswa yang kurang terlibat dalam pembelajaran, dan tidak adanya interaksi sosial melalui dialog dan komunikasi verbal antar siswa. Kemungkinan penyebab masalah ini adalah kurangnya penguasaan guru terhadap penggunaan model maupun metode pembelajaran yang lain sehingga guru hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional, yakni ceramah yang mengakibatkan siswa menjadi pasif dan cepat jenuh sehingga siswa tidak mengerti akan materi yang dijelaskan oleh guru.

Salah satu pemecahan permasalahan proses pembelajaran biologi adalah penggunaan model yang berasaskan kepada manusia sebagai makhluk sosial. Penggunaan model pembelajaran yang melibatkan siswa, seperti belajar kelompok, membuat siswa aktif bertanya, dan mengemukakan pendapat saat berdiskusi dengan teman sebayanya. Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dapat dijadikan metode alternatif yang diharapkan dapat membangun sikap kritis, logis, dan objektif siswa sehingga akhirnya siswa dapat memahami pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar biologi.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan hasil dari pembelajaran ini siswa lebih memahami konsep yang sedang dipelajari tanpa mereka sadari karena peran aktif mereka dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe dalam proses pembelajarannya, diantaranya adalah tipe *Jigsaw*. Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat membawa siswa pada suasana belajar yang lebih aktif, karena pembelajaran *Jigsaw* menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dilaksanakan dalam kelompok kecil dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang heterogen kemudian tiap siswa memiliki kelompok asal dan kelompok asli untuk bertukar informasi dalam mempertanggungjawabkan

bagiannya. Sehingga memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadliyani, *dkk* (2014) menunjukkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sistem pencernaan makanan manusia di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Palu, lebih unggul daripada model konvensional dalam mempengaruhi hasil belajar siswa. Selisih rata-rata skor posttes-pretes (N-gain) kelas eksperimen mencapai 65,91. Selain itu, peneliti menemukan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* lebih aktif, mampu bekerjasama dengan baik dalam kelompok, serta memiliki semangat dalam belajar. Hasil temuan ini didukung oleh beberapa peneliti seperti penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2009) melalui penerapan pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dapat meningkatkan motivasi belajar dalam pembelajaran biologi, hasil penelitian menunjukkan rata-rata indikator motivasi belajar siswa pada siklus I adalah 70,42% dan pada siklus II adalah 82,92%. Dari siklus I ke siklus II meningkat 12,5%. Selanjutnya, hasil penelitian Suparman, *dkk* (2014) dijelaskan bahwa model kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa pada materi pencemaran lingkungan dengan persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 51,82% dan meningkat menjadi 83,32% pada siklus II.

Dari pernyataan di atas, maka peneliti tertarik untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemajuan ketuntasan belajar siswa, keaktifan siswa, serta sikap siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Alasan memilih model pembelajaran *Jigsaw*, karena siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan mampu meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Anggota kelompok akan bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan materi yang dipelajarinya dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian **“Perbedaan Hasil Belajar dan Sikap Siswa Pada Materi Sistem Pencernaan Makanan Manusia Menggunakan Model Pembelajaran**

Kooperatif Tipe *Jigsaw* di Kelas XI IPA SMA 1 Parulian Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yakni:

1. Model pembelajaran yang digunakan berpusat pada guru.
2. Hasil belajar biologi yang masih ada yang rendah, nilai di bawah <70, dengan nilai KKM di SMA 1 Parulian Medan adalah 70.
3. Siswa kurang aktif dalam bersosialisai dengan sesamanya sehingga keterampilan siswa kurang berkembang.
4. Aktivitas belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar minim.

1.3. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan di SMA 1 Parulian Medan.
2. Hasil belajar yang diukur adalah ranah kognitif dan sikap siswa.
3. Model pembelajaran yang digunakan dalam kelas eksperimen adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.
4. Metode yang digunakan dalam kelas kontrol adalah metode ceramah, tanya jawab dan pengerjaan LKS.
5. Materi pokok yang diajarkan adalah Sistem Pencernaan Makanan Manusia.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar kognitif dan aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan metode ceramah di kelas XI IPA pada materi Sistem Pencernaan Makanan Manusia?

2. Apakah terdapat perbedaan hasil sikap siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan metode ceramah di kelas XI IPA pada materi Sistem Pencernaan Makanan Manusia?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kognitif dan aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan metode ceramah di kelas XI IPA pada materi Sistem Pencernaan Makanan Manusia?
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar sikap siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan metode ceramah di kelas XI IPA pada materi Sistem Pencernaan Makanan Manusia

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Untuk memberikan pengetahuan serta pengalaman bagi siswa tentang cara berdiskusi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan untuk menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar dengan cara pemilihan model yang tepat.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan dan tuntutan kelas, serta meningkatkan profesionalisme guru.

3. Bagi Sekolah

Untuk memberikan kontribusi kepada dunia pendidikan dan kepada guru biologi maupun siswa disekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik dari sekarang. Selain itu, penulis dapat memberikan gambaran kepada peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.7. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai lima orang untuk memahami konsep yang difasilitasi guru.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah pembelajaran kooperatif dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang heterogen kemudian tiap siswa memiliki kelompok asal dan kelompok asli untuk bertukar informasi dalam mempertanggungjawabkan bagiannya.
3. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Di antara ketiga ranah tersebut, peneliti akan meneliti tentang ranah kognitif (pengetahuan) dan afektif (perilaku). Ranah kognitif melakukan tes terhadap siswa menggunakan soal sebanyak 25 soal yang terdiri dari 5 option yaitu a,b,c,d, dan e. Soal yang ada dalam test tersebut meliputi hafalan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Kemudian untuk ranah afektif diperoleh dengan menggunakan lembar angket sikap sebanyak 30 soal diberikan kepada siswa. Soal yang ada dalam angket tersebut meliputi menerima (A1), menanggapi (A2), menilai (A3), mengelola (A4), berkarakter (A5).